

IDENTITAS EKSIL DALAM FILM *SURAT DARI PRAHA*

Dwinita Ayuni Larasati^a

^a*ayoe.dwinita@gmail.com*

Universitas Airlangga, Jalan Airlangga No. 4-6 Gubeng, Surabaya 60115, Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini tentang diskursus identitas eksil dalam film *Surat Dari Praha*. Eksil adalah orang Indonesia yang tidak dapat kembali ke tanah air karena dicabut kewarganegaraannya pada peristiwa bersejarah pada tahun 1965. Topik ini menarik karena ditengah pembicaraan mengenai peristiwa sejarah 1965, eksil belum banyak dibicarakan dan dikaji di bidang akademis. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggali dan menguraikan secara dalam diskursus identitas eksil yang ditanamkan dan diartikulasikan ke dalam adegan, dialog dan alur cerita film. Penelitian ini menggunakan metode *Film Discourse Interpretation* milik Janina Wildfeuer (2014) yang memberikan salah satu cara untuk memahami film dengan melibatkan aspek struktur bahasa film dalam mengungkap makna latent sebuah teks film secara komprehensif.

Dengan pisau analisis tersebut, peneliti melihat diskursus identitas eksil dalam *Surat Dari Praha* dari dua sisi yakni identitas politik dan identitas sosial. Dalam film, diskursus identitas politik eksil diartikulasikan melalui pernyataan tokoh utama yang mengaku bukan komunis dan dianggap sebagai Tahanan Politik C oleh Orde Baru, serta memiliki latar belakang sebagai MAHID (Mahasiswa Ikatan Dinas). Melalui *Surat Dari Praha*, filmmaker memberikan secuplik narasi tentang eksil sebagai bentuk dari tujuan atau harapannya melawan stigma negatif akibat peristiwa 1965. *Surat Dari Praha* memberikan diskursus identitas sosial eksil melalui narasi kehidupan tokoh pasca peristiwa 1965 terutama tentang dirinya di masa sekarang, hubungannya dengan masalah masa lalu, dan dirinya sebagai eksil hidup menjadi orang Indonesia di luar tanah airnya. Melalui diskursus identitas sosial eksil, filmmaker menyajikan secara sederhana eksil yang hidup beradaptasi dan bersosialisasi di negeri dimana ia berada di tanah asing.

Kata Kunci: Identitas, Eksil, *Film Discourse Interpretation*

PENDAHULUAN

Penelitian ini membahas mengenai diskursus identitas eksil dalam film *Surat Dari Praha* oleh Angga Dwimas Sasongko. Fokus penelitian ini adalah untuk melakukan analisis terhadap tokoh utama, yakni Jaya, yang digambarkan sebagai orang Indonesia yang tinggal di Praha, Republik Ceko dan tidak dapat kembali ke tanah air karena dicabut kewarganegaraannya pada peristiwa bersejarah pada tahun 1965. Peneliti mengidentifikasi tokoh utama yakni Jaya adalah seorang eksil. Eksil yang dimaksud pada penelitian ini adalah orang-orang yang pada masa Orde Lama berada di luar negeri yang akibat peristiwa 1965 serta Orde Baru berkuasa, mereka tidak dapat kembali ke tanah air. Persoalan ini menarik karena latar belakang munculnya eksil 1965 di luar negeri ini adalah bagian dari peristiwa sejarah yang membentuk Indonesia di masa ini. Peneliti melihat diskursus identitas eksil dalam film *Surat Dari Praha* dengan menggunakan metode film discourse interpretatif milik Wildfleuer (2014).

Pada era Sukarno, pemerintah bekerjasama dengan negara-negara berhaluan *sosialisme* seperti Uni Soviet, Republik Ceko, Rumania, Albania, serta Tiongkok dan mengirimkan mahasiswa-mahasiswa Indonesia untuk belajar disana. Terdapat sekitar 570 orang mahasiswa ikatan dinas (MAHID) yang dikirim oleh Sukarno ke berbagai negara (Adam, 2009).

Pada masa pemerintahan Soeharto, mereka diperbolehkan pulang ke Indonesia asalkan mereka mengakui kesetiaan kepada pemerintah baru yang dipimpinnya, tetapi pada saat yang bersamaan mereka juga harus menyetujui pernyataan bahwa dalang dari Gerakan 30 September adalah PKI dan Soekarno ikut terlibat di dalamnya. Ganjaran bagi mereka yang menolak pernyataan itu kemudian dicabut paspor sehingga hilang status kewarganegaraannya sebagai Warga Negara Indonesia. Tanpa identitas kewarganegaraan, mereka praktis kehilangan seluruh hak dasarnya. Bahkan jikalau nekat 'pulang' dalam kurun waktu tersebut, tidak hanya nyawa yang jadi taruhan, tetapi keluarganya di Indonesia bisa dituduh dan dipertaruhkan keselamatannya. Alhasil, mereka berusaha bertahan hidup dengan berbagai cara, menikah dengan orang setempat, lalu mengajukan permohonan status kewarganegaraan kepada pemerintah di mana mereka tinggal.

Sebagai bagian dari saksi hidup sejarah, eksil yang dicabut kewarganegaraannya merupakan bagian dari kisah yang kompleks. Peralpnya, keberangkatan mereka merupakan upaya Soekarno untuk menyekolahkan putera-puteri terbaik bangsa ke berbagai belahan dunia maupun melakukan kunjungan budaya atau tamu negara ketika itu, dengan harapan menjadi duta bangsa demi kemajuan Indonesia sebagai bangsa yang baru merdeka.

Kartaprawira (2016), Ketua Umum Lembaga Perjuangan Korban 1965 (LPK65), menjelaskan kekecewaannya akan kenyataan kegagalan tidak dapat menyumbangkan ilmunya untuk negara dan bangsa setelah tamat studinya, seperti yang direncanakan pemerintah Soekarno ketika mengirimkan ribuan mahasiswa ke luar negeri. Pergi ke tempat asing (menjadi eksil) dapat mempengaruhi kepribadian dan identitas seseorang. Ini berkaitan dengan identitas eksil yang mungkin melibatkan pertanyaan-pertanyaan kompleks mengenai diri dan tempat asalnya. Eksil harus bisa beradaptasi dengan kondisi di negara setempat dengan ideologi, aturan hukum & politik, bahasa dan budaya yang berlainan dengan di tanah air. Hidup dalam kondisi seperti itu tidaklah mudah. Dalam beberapa kasus, karena alasan tertentu dapat mengakibatkan nomadenitas, dimana mereka harus pindah dari satu negara ke negara lain. Dalam beberapa kasus pula, bahkan ada beberapa orang yang akhirnya menderita penyakit jiwa, nekad mengakhiri hidupnya.

Eksil di luar negeri tidak langsung dibunuh atau dibuang, seperti orang-orang yang dianggap PKI di dalam negeri, tetapi pengalaman traumatis akibat dicabutnya identitas kewarganegarannya menjadi derita yang dialami eksil seumur hidupnya. Dipisahkan secara paksa dengan elemen-elemen esensial dalam kehidupan seperti keluarga, tempat tinggal, dan tanah kelahiran merupakan bentuk perjalanan fisik dan psikologis yang berat. "*Kami ini orang-orang terbuang. Kami sangat kecewa pada pemerintahan Soeharto yang sewenang-wenang dan asal tuduh. Kami dibilang anggota PKI,*" ungkap Soejono, seorang eksil di Praha, Ceko, pada JPPN.COM tahun 2011.

Penyebutan bagi eksil 1965 memang seringkali dikaitkan dengan 'orang terbuang'. Hal ini berkaitan dengan kekuatan (*power*) yang akhirnya tidak lagi mereka miliki sebagai warga negara. Menurut jurnal milik David Harvey berjudul "*Cosmopolitanism And The Banality Of Geographical Evils*" mengenai *Space, Knowledge, and Power* yang mengemukakan bahwa pentingnya peran spasial dalam menentukan kekuatan eksistensi seseorang terhadap suatu wilayah seperti negara. Sehingga jika peran tersebut dicabut, maka ketidak berdayaan orang terkait akan sangat terlihat terutama jika berbicara mengenai kuasa. Untuk itulah klausa 'orang buangan' sangatlah *powerless*.

Dikarenakan orang Indonesia di luar negeri yang menolak kepemimpinan Soeharto dicap sebagai PKI, maka stigma negatif yang umumnya dialamatkan pun juga menyertai kehidupannya sebagai eksil. Bahkan pada oleh Abdurahman Wahid (Gusdur) (dalam Akmaliah, 2015) menyebut mereka sebagai 'anak bangsa yang menjadi korban rezim Orde Baru yang terpaksa kelayapan di manca negara'. Penggunaan istilah *orang kelayapan* ini tidak disetujui dan dianggap kurang pantas oleh eksil Indonesia yang sedang berada di luar

negeri. Tidak tepat kiranya karena kebanyakan mereka menjadi eksil disebabkan tekanan dari negara sehingga mereka terhalang kembali ke Indonesia Mereka juga bukanlah orang yang ber-kelayapan dari satu negara ke negara lain tanpa tujuan yang jelas dan tidak ingin kembali (Sipayung, 2011: 15).

Edward Said (2000) menjelaskan dalam essaynya yang berjudul *Reflections on Exile and Others Essays*, bahwa kaum eksil merupakan kaum yang kesepian tetapi sekaligus sangat bergairah dalam berjuang, atau dalam bahasa Sara Upstone yang dikutip melalui Tesis Mutia Sukma pada tahun 2015, “*Eksil adalah si pelancong yang padanya terdapat mimpi untuk kepulangan yang agung*”. Secara implisit Said menunjukkan peliknya narasi tentang kaum eksil sebagai diaspora dalam menempuh kehidupan baru di dunia yang baru sambil pada saat yang sama mempertahankan hubungan dengan masa lalu di tanah leluhurnya. Bagi Alham Aidit (2012) keterpisahan para Eksil dengan negaranya membawa efek keterombang-ambing. Atau dalam bahasa yang lebih spesifik, “*Keterpisahan yang berlarut-larut dengan negeri asalnya membuat mereka terombang-ambing antara dendam dan nostalgia dan bahkan antara ilusi dan loyalitas.*”.

Seperti yang diungkapkan Akmaliah (2015), eksil dan kehidupan barunya di tempat ia bermukim tidak menyurutkan perhatiannya terhadap tanah air. Meski berada di tanah asing (diluar dari tanah kelahirannya), mereka berusaha membangun relasi, baik dengan orang, memori, dan memberikan sumbangsuhnya. Pada mereka eksil yang berlatar belakang dibidang sastra, mereka pun mencurahkan pengalaman dan perasaan atas kehidupannya dan merajutnya dalam karya seperti cerpen, novel, dan puisi. Karya sastra mereka bahkan membentuk sebuah genre tersendiri dalam dunia sastra Indonesia, yakni *Sastra Eksil*. Beberapa karya sastra yang bertemakan eksil itu ramai hadir pada era 2000-an. Beberapa eksil mengirimkan dan menerbitkan karya mereka di Indonesia. Melalui karya- karya tersebut, ada sebagian dari diri eksil yang dapat kembali ke Indonesia, yaitu ide, pikiran, dan perasaan yang direpresentasikan melalui karya sastra tersebut.

Sebagian besar karya-karya para eksil tersebut muncul di Indonesia beberapa tahun setelah tumbangya pemerintahan Orde Baru. Mengingat, selama orde baru berkuasa, sumber-sumber sejarah dan narasi mengenai hal ini dibungkamkan, serta pengungkapan kebenaran pun ditutup (Budiawan, 2012: 273). Sehingga pada era reformasi, seiring dengan terbukanya informasi, media pun mulai tertarik membahas peristiwa-peristiwa sejarah kepada khalayak. Karya-karya baik sastra maupun jurnalistik turut hadirmengambil *angle* tertentu dalam mengulas kisah sejarah pada masa orde baru. Tak terkecuali pada dunia

perfilman. Namun dalam industri perfilman yang komersil, belum banyak yang mengangkat topik tentang eksil.

Angga Dwimas Sasongko sebagai seorang sutradara telah mengambil celah di sela-sela pembahasan film-film bertopik sejenis. Karena kebanyakan data dokumentasi mengenai eksil 1965-1966 ini dipublikasikan dalam bentuk video dokumenter pada portal berita maupun program TV. Gagasan mengenai eksil dalam sebuah film juga seringkali memilih genre dokumenter karena dianggap sebagai bagian dari refleksi sejarah. Contohnya adalah kisah delapan eksil dalam film dokumenter berjudul *Saudara Dalam Sejarah (My Dear Homeland)* yang tayang pada Rekoleksi Memori Film Festival di Jakarta pada 5 Desember 2015.

Ada pula sineas yang memilih jalur independen untuk turut mengulas topik eksil. Salah satunya yakni film pendek garapan sutradara Farishad Latjuba yang berjudul *Klayaban* yang menceritakan tentang secuplik kehidupan eksil di Praha, film inilah yang mengenalkan Angga Dwimas Sasongko dengan eksil di luar negeri akibat peristiwa 1965. Hingga muncullah ide awal penggarapan *Surat Dari Praha*. Namun, dalam industri film dapat dikatakan *Surat Dari Praha* menjadi film komersial pertama di Indonesia yang mengambil topik ini. Karena, diantara film-film tersebut, belum ditemukan film dengan tema yang sama yang di tayangkan di bioskop ataupun diputarkan dan disebarakan secara komersial.

Surat Dari Praha menceritakan kisah tokoh utama yakni Jaya, yang mengirimkan *Surat Dari Praha*, Republik Ceko, kepada perempuan bernama Sulastri yang menjadi dambaan hatinya, semenjak ia tak dapat kembali ke Indonesia. Tokoh Jaya yang merindu pun memberanikan berkirin surat ditengah tekanan sosial-politik. Ulasan latar belakang konflik sosial-politik orde baru mulai dimunculkan ketika tokoh Laras, yakni anak dari perempuan dambaan hati Jaya, diceritakan harus mengantarkan sebuah kotak serta surat dan meminta tanda tangan Jaya sebagai wasiat ibunya untuk mendapatkan warisan.

Pertemuan tokoh Laras dan Jaya di Praha inilah yang menjadi narasi utama dalam film sepanjang kurang lebih satu jam 27 menit. Tokoh utama dalam film *Surat Dari Praha* yakni Jaya adalah karakter yang terbentuk berdasarkan pemikiran kreatif filmmaker berdasar pada riset di lapangan. Sehingga, meski berlatar kisah sejarah yang nyata, M. Irfan Ramli sang penulis naskah, menegaskan tokoh-tokoh dalam filmnya adalah tokoh fiktif. Tim filmmaker menjalani proses pengerjaan film selama kurang lebih tiga tahun, termasuk riset dan hasil diskusi dengan narasumber yakni eksil di Praha. Harapan Angga Dwimas Sasongko, sang sutradara, adalah dapat melawan stigma negatif tentang orang-orang yang diasingkan akibat permasalahan ideologi pasca peristiwa 1965, dan ia juga ingin mengajak generasi muda melihat sisi lain dari sejarah kelam bangsa Indonesia. Untuk itulah ia mengemas cerita sejarah

tersebut dengan bumbu drama, romansa, dan musik.

Sebagai sebuah produk audio visual, film yang diteliti akan dikaji sebagai sebuah teks sinematik (*cinematic text*) yang terdiri dari bentuk dan gaya (*style*) pembahasannya tersendiri. Pembahasan dalam film juga memiliki strukturnya tersendiri. Penelitian ini menggunakan logika berpikir dan pisau analisis *film discourse intrepertation* milik Wildfeuer. Wildfeuer (2014) mencoba memberikan tawaran metode baru untuk menganalisis sebuah teks film. Berbeda dari semiotik film yang mencari analogi-analogi antara film dan bahasa pada level sintaks serta komposisi semantic. Wildfeuer mencoba untuk merumuskan kerangka berfikir tentang *film discourse interpretation* sebagai salah satu cara untuk memahami film serta mengkontruksi makna yang dimunculkan melalui sebuah hubungan antar elemen (multimodal) pada teks film secara komprehensif (Fitranisa, 2016:31). Hubungan antareleman kemudian menghasilkan teks narasi di mana proses interpretasinya melibatkan partisipasi aktif dari para penontonnya. Maka interpretasi film merupakan proses aktif relational meaning-making di mana penonton membuat asumsi-asumsi terkait tanda atau simbol yang ada dalam teks film.

Berbekal metode *film discourse intrepertation*, peneliti memberikan penjelasan yang komprehensif mengenai film *Surat Dari Praha* sebagai objek pada penelitian ini. Penelitian ini memiliki rumusan masalah : “Bagaimana diskursus identitas eksil dalam film *Surat Dari Praha*?”. Identitas eksil menjadi sebagai topik penelitian yang akan dikupas, dimaknai, dan diinterpretasikan melalui hubungan antar elemen, baik unsur naratif maupun non naratifnya dan keterikatannya sebagai teks secara keseluruhan. Pengintrepertasian pun juga tidak tertutup hanya pada teks didalam film namun juga pada konteks yang menaunginya.

PEMBAHASAN

Identitas Politik Eksil dalam Film *Surat Dari Praha*

Surat Dari Praha berkisah tentang kisah kehidupan orang Indonesia di Praha yang tidak bisa kembali akibat perubahan situasi sosial-politik dalam negeri tahun 1965. Secara khusus ia membahas kisah Mahasiswa Ikatan Dinas (MAHID) yang hingga kini masih tinggal di Praha. Meski berlatar kisah sejarah yang nyata dan riset yang mendalam, *Surat Dari Praha* bukanlah film dokumenter dan tokoh-tokoh dalam filmnya adalah tokoh fiktif. Latar belakang eksil pada bagian prolog film juga menekankan bahwa isu yang dipilih *filmmaker* adalah berdasar pada kisah nyata namun pembentukan karakter tokohnya fiksi. Cerita berlatarbelakang sejarah

tersebut kemudian dikemas dengan bumbu romansa dan musik. Melalui latar setting waktu dimasa sekarang, *Surat Dari Praha* menceritakan kisah kehidupan pasca peristiwa bersejarah itu terjadi, dengan keterangan kota Praha di Cekoslovakia sebagai setting tempatnya. Melalui penelusuran riset, didapati bahwa suratlah yang menjadi elemen yang terhubung dalam cerita eksil. Sehingga surat menjadi elemen yang menceritakan kisah eksil dan diangkat dalam judul film.

Dari pengkondisian tokoh dalam *Surat Dari Praha*, didapati bahwa identitas politik dalam film ini diidentifikasi dari dialog atau pernyataan tokoh utama. Ia bukan komunis namun dianggap tapol kategori C oleh Orde Baru. Dalam *Surat Dari Praha*, identitas eksil dihadapkan dengan labeling dan stigmatisasi terutama terkait dengan identitas politiknya. Penggambaran tokoh utama seperti ini merupakan bagian dari diskursus yang dibentuk oleh filmmaker, yang mana didalamnya terdapat maksud dan tujuan. Harapan sang sutradara adalah dapat melawan stigma negatif tentang orang-orang yang diasingkan sebagai imbas konflik ideologi pasca peristiwa 1965. Ia pun berharap, lewat film ini, dirinya bisa sedikit membantu membuka stigma tersebut dan mengajak masyarakat untuk mencari tahu dan menggali lebih dalam lagi tentang sejarah Indonesia terkait hal ini. Melalui *Surat Dari Praha* ini, filmmaker sekedar ingin memberi tahu ada secuplik narasi bahwa mereka yang di 'buang' oleh pemerintahan Orde Baru tidak hanya komunis.

Diskursus identitas eksil pada tokoh utama diceritakan sebagai bagian dari pelajar Indonesia yakni MAHID, secara sederhana bercerita tentang proses dirinya menjadi eksil, mulai dari dicabutnya paspor, menjadi *stateless* hingga dibantu oleh pemerintah Cekoslovakia. Sebagai MAHID alasan keberangkatan ke Cekoslovakia karena beasiswa. Setelah paspor dicabut, mereka menjadi *stateless* dan bukan suaka (*assylum seekers*), mereka dibantu oleh pemerintahan Ceko. Dari sini juga berbicara sedikit mengenai pandangan politik pada eksil secara umum, bahwa meski mereka menolak Orde Baru, mereka bukan komunis dan cenderung nasionalis atau sukarnois. Ini tidak terlepas dari identitas kelompok MAHID itu sendiri adalah mereka yang berangkat keluar negeri untuk belajar dan berjanji akan kembali ke Indonesia untuk membangun negeri. Sehingga tujuan yang kandas akibat peristiwa 1965 yang terjadi di Indonesia dan menyebabkan mereka menjadi eksil di luar negeri, masih menyisakan asa, harapan dan kenangan terhadap tanah airnya.

Dinarasikannya tokoh utama beridentitas eksil sedemikian rupa dikarena dua alasan. Pertama, untuk melawan stigma yang umum beredar seputar narasi G30S/PKI, dengan

memberikan cerita bahwa korban Orde Baru tidak hanya mereka yang komunis. Kedua, *Surat Dari Praha* memilih untuk mengangkat secuplik kisah yang belum sering dibahas diantara film bertema sejenis. Namun disisi lain, dengan diangkatnya dan dipilihnya narasi identitas eksil yang bukan komunis, maka ia juga telah melanjutkan peranggapan umum seputar ideologi kiri tersebut. Hal ini kemungkinan dilakukan karena agar tak ingin dianggap berpihak pada ideologi tersebut dan mengambil resiko untuk dicekal. Untuk itu *Surat Dari Praha* memilih menampilkan eksil dengan balutan kisah cinta dalam drama dan musik.

Identitas sosial eksil dalam *Surat Dari Praha* tercermin dari kehidupan pasca peristiwa 1965. Pada setting dimasa sekarang, *Surat Dari Praha* berbicara mengenai identitas sosial dengan cerita kehidupan tokoh utama terutama tentang dirinya di masa sekarang, hubungannya dengan masalah masa lalu, dan dirinya sebagai eksil hidup menjadi orang Indonesia di luar tanah airnya. Peneliti melihat identitas sosial dari kehidupan sehari-hari, pilihan hidup serta perjuangan dan penderitaan eksil hidup sebagai eksil. Pada bagian kedua, peneliti melihat hubungan masa lalu sebagai bagian dari masalah hidup eksil. Dan pada bagian ketiga sekaligus terakhir, peneliti melihat eksil hidup sebagai orang indonesia diluar negerinya.

Identitas Sosial Eksil dalam Film *Surat Dari Praha*

Identitas sosial eksil dalam *Surat Dari Praha* tercermin dari kehidupan pasca peristiwa 1965. Pada setting dimasa sekarang, *Surat Dari Praha* berbicara mengenai identitas sosial dengan cerita kehidupan tokoh utama terutama tentang dirinya di masa sekarang, hubungannya dengan masalah masa lalu, dan dirinya sebagai eksil hidup menjadi orang Indonesia di luar tanah airnya. Peneliti melihat identitas sosial dari kehidupan sehari-hari, pilihan hidup serta perjuangan dan penderitaan eksil hidup sebagai eksil. Pada bagian kedua, peneliti melihat hubungan masa lalu sebagai bagian dari masalah hidup eksil. Dan pada bagian ketiga sekaligus terakhir, peneliti melihat eksil hidup sebagai orang indonesia diluar negerinya.

Pada *Surat Dari Praha* eksil di masa sekarang digambarkan kedalam sosok paruh baya (tua) dan hidup seorang diri. Jika bereferensi pada catatan sejarah, mereka kini memang rata-rata berusia senja. Tokoh utama berjenis kelamin laki-laki, dan beretnis atau bersuku Jawa. Ia memilih untuk tidak menikah ataupun berkeluarga. Dari riset praproduksi film, tim *filmmaker* menemui 10-12 eksil dan 3 dari mereka muncul dalam film, juga adalah laki-laki beretnisitas Jawa. *Surat Dari Praha* membentuk karakter tokoh utama melalui *crafting* sosok aslinya di kehidupan nyata. Film *Surat Dari Praha* menggambarkan bahwa diusia senjanya, eksil memiliki pekerjaan kasar atau rendah. Penggambaran sosok seperti itu oleh filmmaker untuk

menunjukkan kesukaran hidup eksil dengan menggarisbawahi bahwa setelah menjadi eksil dan kehilangan haknya sebagai warga negara Indonesia yang sah, eksil kesulitan dalam mendapatkan sumber pendapatan atau penghidupan, sehingga ia rela bekerja apapun demi kebutuhan hidupnya di tanah asing.

Ada diskursus identitas eksil dalam film *Surat Dari Praha* yang berbeda dengan pada kehidupan eksil nyatanya. Tokoh utama digambarkan memilih untuk tidak menikah ataupun berkeluarga (dalam ikatan darah). Namun kebanyakan eksil dalam kehidupan nyata, memilih untuk menikah dengan orang lokal (negara mereka tinggal) ataupun dengan sesama eksil. Kebanyakan eksil menikah dengan orang setempat dan membangun keluarga di negara yang mereka tinggali. Hal ini juga membantu mereka mendapatkan kewarganegaraan setempat sehingga mendapatkan perlindungan, pekerjaan, serta hak-hak bernegara lainnya. Ini jugalah yang menjadi salah satu alasan eksil tidak dengan mudahnya memutuskan kembali ke Indonesia, karena mereka cenderung telah membuka lembaran baru kehidupan pasca kehilangan yang begitu besar. Mereka juga tidak begitu saja bisa meninggalkan apa yang telah dibangun dan dimilikinya di negara tempat ia bermukim. Mengingat masa hidupnya banyak dihabiskan disana, eksil mendapatkan kehidupan dan membentuk identitas disporiknya.

Film *Surat Dari Praha* menggunakan elemen surat sebagai artefak personal yang mencerminkan atribut dari identitas sosial. Karena dengan atribut tersebut, orang lain dapat memiliki prasangka dan sekaligus memaknai dan memberikan definisikan identitas seseorang. *Surat Dari Praha* juga menggaet Glenn Fredly sebagai produser dan *music director* dengan 4 lagu sebagai latar musik dalam film, untuk mencerminkan dan menjahit karakteristik dan perasaan tokoh utama. Filmmaker beralasan karena lagu-lagu tersebut berisi pesan sosial dan gambaran situasi politik yang menjadi salah satu unsur kuat dalam membangun kisah dari sisi kehidupan eksil.

Surat Dari Praha, menceritakan kisah eksil di Praha yang memiliki kenangan masa lalu dan kesenjangannya dengan masa sekarang sebagai masalah dalam hidupnya. Penyesalan terdalam adalah pada apa yang ditinggalkannya di tanah air terutama terkait orang-orang tercinta yakni teman, sahabat, keluarga, dsb. Eksil telah dicabut dari apa yang permanen dan akrab yakni bangsa, keluarga, budaya dan kelompok sosial, dan simbol lain yang sebagiannya mendefinisikan identitas. Ini menunjukkan bahwa sebagai sebuah identitas, eksil mengalami pemisahan dari konteks asalnya.

Sebagai orang Indonesia yang hidup di luar negerinya, identitas sosial yang ada pada tokoh utama berbicara tentang identitasnya sebagai eksil dimana ia berkolerasi dengan lingkungannya. Ini ditunjukkan dengan penggunaan bahasa dan hubungannya dengan tokoh-tokoh lain disekitarnya. Identitas sosial berdasarkan korelasi (*relation social identity*) menunjukkan tokoh utama beradaptasi dengan orang lokal Praha dan menggunakan bahasa Ceko, ia juga berteman dengan orang Indonesia yang tinggal di Ceko dan berbicara menggunakan bahasa Indonesia serta Jawa, ia juga menerima kehadiran orang Indonesia yang pergi ke Praha, serta hubungannya dengan teman-teman sekawannya di MAHID. Tersirat pada kehidupannya sebagai eksil yang meski merasa kesepian terasing di negeri ia bermukim, ia masih memiliki kenangan terhadap tanah airnya, dengan ditunjukkan oleh elemen sederhana hal-hal yang masih berbau Indonesia serta penggunaan bahasa. Keadaan eksil memang sangat berkaitan erat dengan meluasnya pencampuran bahasa.

Sebagai orang Indonesia yang pergi ke Praha pada tahun 1960'an untuk belajar, sebenarnya eksil telah menjadi bagian diaspora Indonesia. Ia beradaptasi dengan lingkungan setempat, dan orang setempat, berbagi bahasa dan kebiasaan hidup. Eksil berbicara mengenai diaspora atas apa yang disebut "menjadi Indonesia" di luar negeri, di mana perubahan kewarganegaraan mereka bukan karena persoalan ekonomi ataupun sosial ataupun upaya meminta perlindungan, melainkan karena adanya persoalan politik yang mengubah lanskap bangunan Indonesia pasca peristiwa 1965-1966. Penggambaran hubungan diasporik antara orang Indonesia dengan Indonesia lainnya, dihadirkan dalam *Surat Dari Praha* melalui tokoh pelajar muda di Praha dan kawan-kawan MAHID. Kerinduan terhadap tanah asal sesungguhnya adalah kebutuhan akan sesuatu yang mampu menghidupkan kembali memori kolektif yang telah turut menyusun identitas seseorang. Bagi sesama orang Indonesia yang berada di luar negeri, mereka berbagi kesamaan, dalam bentuk memori kolektif mengenai keindonesian mereka. Hal itu terlihat dari mereka yang berbagi pengetahuan dan pandangan tentang hal-hal yang terkait dengan Indonesia. Sebagai orang Indonesia di luar negeri, eksil telah memiliki 'rumah' mereka sendiri di Praha.

Eksil tidak serta merta lepas dari tanah airnya. Gairah rasa nasionalisme yang dimiliki oleh eksil sejatinya tidak tergantung oleh jarak dan tempat. Sehingga dapat dikatakan nasionalisme pada eksil ini mengandung konsepsi yang unik, yakni nasionalisme jarak jauh (*long distance nationalism*). Jalan penceritaan *Surat Dari Praha* ini membuat eksil dan hubungannya dengan negeri asal maupun negeri tempat ia tinggal, sangatlah cair atau dinamis dan sederhana. Eksil tidak digambarkan heroik dan memiliki rasa nasionalisme tinggi seperti

pada karya-karya sastra eksil. Ia justru dikemas sebagai cerita cinta dalam drama dan musik. Dengan penggambaran diskursus eksil yang sedemikian rupa, peneliti mengartikan bahwa *filmmaker* menghadirkan kisah yang sederhana dan ingin menysar pada narasi yang lebih ringan sehingga dapat diterima oleh pasarnya.

PENUTUP

Berdasarkan dari rumusan masalah penelitian ini, mengenai bagaimanakah diskursus identitas eksil dalam film *Surat Dari Praha*, maka dapat disimpulkan bahwa film *Surat Dari Praha* memberikan diskursus tentang identitas eksil melalui tokoh utama. Diskursus identitas eksil tersebut peneliti lihat dari dua sisi yakni identitas politik dan identitas sosial. Hal tersebut dihadirkan lewat berbagai macam aspek dalam film, seperti penggambaran tokoh utama, dialog, plot, latar musik, dsb. Diskursus mengenai identitas eksil dari segi identitas politik dapat dilihat dari latar cerita sejarah serta pandangan dan pernyataan tokoh utama, sedangkan dari segi identitas sosial dapat dilihat dari kehidupan tokoh pasca peristiwa 1965 terutama tentang dirinya di masa sekarang, hubungannya dengan masalah masa lalu, dan dirinya sebagai eksil hidup menjadi orang Indonesia di luar tanah airnya.

Dikarenakan penelitian ini hanya berfokus pada aspek-aspek yang terbatas untuk mengungkap bagaimana diskursus identitas eksil dalam film *Surat Dari Praha*, maka menurut peneliti pengembangan topik disertai eksplorasi berbagai aspek yang variatif akan menjadikan penelitian ini lebih menarik. Disarankan pada penelitian selanjutnya nakan menawarkan hasil analisis dan pandangan yang berbeda untuk dijadikan referensi mengenai bagaimana diskursi identitas eksil di media lainnya. Karena sebenarnya kehadiran eksil turut memberikan perluasan kajian akademik dalam ilmu-ilmu sosial mengenai diaspora atas apa yang disebut “menjadi Indonesia” di luar negeri. Akan lebih baik pula jika peneliti selanjutnya dapat lebih mendalam dalam mengulas fenomena ini bahkan hingga pada taraf penelitian di lapangan, dan diulas dari sudut pandang yang berbeda. Mengingat belum banyaknya kajian akademis yang membahas eksil dan diasporanya di luar negeri. Hal ini diharapkan dapat memperluas kajian dan mengungkap kemungkinan-kemungkinan lainnya bagi peneliti lain yang akan membahas topik eksil dalam kajian apapun di bidang manapun.

DAFTAR PUSTAKA

- Akmaliah, Wahyudi. (2015). *Indonesia Yang Dibayangkan: Peristiwa 1965-1966 Dan Kemunculan Eksil Indonesia*, Jurnal Masyarakat & Budaya, Volume 17 No. 1
- Budiawan. (2012). "Living with the Spectre of the Past: Traumatic Experiences among Wives of Former Political Prisoners of the '1965 Event' in Indonesia", dalam R. Waterson & Kwok Kian-Woon (ed), *Contestations of Memory in Southeast Asia*, Singapura: NUS Press.
- Fitranisa, Intan. 2016. *Membaca Film Indonesia Bertema Religi (Studi Film Discourse Interpretation Tentang Identitas Keislaman dalam Film 99 Cahaya Di Langit Eropa dan Haji Backpacker)*. Skripsi.Surabaya : Universitas Airlangga
- Kartaprawira, Djoemaeni. 2016. <http://lembaga-pembela-korban-1965.blogspot.co.id/> dan <http://lbgpk65.blogspot.co.id/>. [diakses pada 3 Mei 2017]
- Said, Edward. 2000. *Reflections on Exile and Others Essays*. Cambridge: Harvard University Press.
- Sipayung, Bambang Alfred. 2011 . *Exiled Memories: The Collective memory of Indonesian 1965 exiles*. Tesis Master, International Institute of Social Studies, The Hague, Belanda.
- Wildfeuer, Janina. 2013. *Film Discourse Interpretation: Towards a New Paradigm for Multimodal Film Analysis* (Routledge Studies in Multimodality) 1st Edition